

PENDIDIKAN ADAB BAGI ANAK

Miftahul Jannah

mfttrifai@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

Mayadatur Rahmah

mayadaturr@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

Abstrak

Penelitian ini membahas pendidikan adab bagi anak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan, kesadaran moral, dan praktik perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research melalui analisis isi terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai spiritual, sosial, dan etis melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berbagai metode pendidikan adab seperti ceramah atau cerita, keteladanan, pengembangan empati, pembiasaan, tsawab dan iqab, serta umpan balik memiliki peran saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter anak. Keberhasilan pendidikan adab ditentukan oleh sinergi metode, konsistensi keteladanan pendidik, serta keberlanjutan lingkungan pendidikan dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan berkesadaran moral yang kuat.

Kata kunci: pendidikan adab, karakter anak, metode pendidikan.

Abstract

This study examines adab education for children as a fundamental foundation in character building that emphasizes the integration of knowledge, moral awareness, and behavioral practice. This research uses a qualitative approach with a library research design through content analysis of relevant literature sources. The findings indicate that adab education is not limited to cognitive aspects but also involves the internalization of spiritual, social, and ethical values through family, school, and community environments. Various educational methods such as lecture or storytelling, modeling, empathy development, habituation, reward and punishment, and feedback play complementary roles in shaping children's character. Therefore, the success of adab education depends on the synergy of methods used, the consistency of educators' role modeling, and the continuity of the educational environment in producing morally grounded and ethically aware generations.

Keywords: adab education, children character, educational methods.

PENDAHULUAN

Pendidikan adab merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi yang semakin pesat, anak-anak menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat membentuk sekaligus menggeser pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Adab menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian anak karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur sikap dan perilaku sehari-hari. Adab tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap sopan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama berdasarkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, adab menjadi unsur yang mengarahkan terbentuknya perilaku yang beretika dan berkepribadian mulia dalam kehidupan sosial¹.

Namun demikian, realitas saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas adab pada sebagian generasi muda, yang ditandai dengan berbagai fenomena seperti kurangnya penghormatan kepada orang tua dan guru, meningkatnya kasus perundungan, serta penggunaan media sosial yang tidak bijaksana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adab belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal, sehingga diperlukan keterlibatan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan utama pendidikan anak.

Pendidikan adab tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan konsep normatif, tetapi juga membutuhkan metode yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Metode pendidikan berperan sebagai jembatan antara nilai ideal dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembentukan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab harus disampaikan melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, metode pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, kondisi sosial, serta lingkungan budaya agar nilai-nilai adab dapat diterima secara bermakna. Selain itu, pendidikan

¹ Sigit Purnama dkk., *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Yogyakarta: EDU PUBLISHER, 2025), h. 61.

adab menuntut adanya kesinambungan antara proses pembelajaran dan realitas kehidupan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari².

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan adab memiliki peran penting dalam penguatan nilai agama dan moral anak. Luthfiyawati dkk. menegaskan bahwa program pembelajaran adab pada anak usia dini mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui kegiatan pembiasaan dan keterlibatan orang tua³. Selanjutnya, Al Ghifari menekankan pentingnya prinsip “adab before knowledge” dalam pendidikan Islam dasar, yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran⁴. Selain itu, Sinaga dkk. menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis hadis Nabi Muhammad Saw sangat menekankan pembentukan adab melalui keteladanan dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat⁵. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan adab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak yang perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian metode pendidikan adab dalam pembentukan karakter anak dengan tujuan menganalisis pendekatan pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai adab secara komprehensif melalui integrasi pengetahuan, kesadaran moral, dan praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari buku *Pendidikan Adab Bagi Anak* sebagai sumber utama serta didukung oleh berbagai referensi yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan konsep pendidikan adab, bentuk-bentuk

² Mohamad Fadhilah Zein, *Adab sebelum Ilmu: Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa* (Jawa Timur: Jawa Timur: Zein Digital Publishing, 2021), h. 109.

³ Zerliana Luthfiyawati Fazry dkk., “Program Pembelajaran Adab Sebagai Penguatan Nilai Agama Dan Moral,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (Maret 2025): 345–53, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.992>.

⁴ Fahmul Hikam Al Ghifari, “Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar,” *Jirer Journal Islamic Religious Education Research* 1, no. 1 (Juni 2025): 12–28.

⁵ Ali Imran Sinaga dkk., “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw,” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (Januari 2026): 4649–58, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3915>.

adab, serta metode penanaman adab pada anak. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan adab dalam pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pendidikan Adab Anak

Adab dalam khazanah keilmuan Islam dipahami sebagai konsep dasar yang mencakup keseluruhan sikap dan perilaku manusia yang diarahkan pada kebaikan. Menurut Ibn Manzbur, adab merupakan tata cara yang melekat pada diri orang berilmu, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan terpuji serta menjauhi hal-hal yang tercela. Adab dalam pengertian ini juga dipahami sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus melalui pengendalian ucapan, sikap, dan tindakan agar selalu berada dalam koridor nilai-nilai kebaikan⁶.

Menurut Imam Al-Ghazali, adab merupakan seperangkat nilai moral dan tata krama yang tertanam dalam diri seseorang sebagai hasil dari ilmu yang benar serta hati yang telah terdidik. Ia menegaskan bahwa perilaku baik tidak cukup hanya muncul secara spontan atau sekadar kebiasaan, tetapi harus disertai pemahaman ilmu agar benar-benar mencapai bentuk adab yang utuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa adab merupakan perpaduan antara pengetahuan, kesadaran batin, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan adab sebagai kemampuan untuk mengenali dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukan dan hakikatnya yang tepat. Menurutnya, konsep ini memperlihatkan bahwa adab berkaitan erat dengan keadilan, karena seseorang yang beradab mampu bersikap proporsional terhadap diri sendiri, orang lain, dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan bahwa adab tidak hanya berkaitan dengan kesopanan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang tertib, seimbang, dan bertanggung jawab⁸.

Dalam pandangan Abdullah bin al-Mubarak, kebutuhan terhadap adab ditempatkan lebih utama dibandingkan sekadar banyaknya ilmu. Hal ini memperkuat kedudukan adab

⁶ Ibn Al-Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1290), h. 43.

⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Akbar Media, 2008), 54.

⁸ Sayid Ahmad Ramadhan dan Hendra Sucipto, "Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): h. 5, <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>.

sebagai fondasi utama dalam pendidikan, karena ilmu tanpa adab dapat melahirkan kesombongan dan penyimpangan, sedangkan adab menjadi pengarah agar ilmu membawa kemaslahatan. Oleh sebab itu, pembinaan adab pada anak perlu didahulukan sebelum penguasaan aspek pengetahuan lainnya⁹.

Pandangan yang menempatkan adab sebagai fondasi utama pendidikan tersebut kemudian menemukan relevansinya dalam praktik pembentukan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang adab tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi juga menuntut implementasi nyata dalam proses pendidikan sejak dini. Dengan demikian, adab tidak hanya dipahami sebagai nilai teoritis, melainkan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan seluruh proses belajar.

Dalam konteks inilah, urgensi adab menjadi semakin jelas ketika dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Oleh sebab itu, pembahasan berikutnya akan menegaskan bagaimana adab berfungsi sebagai inti dalam membangun keteraturan moral dan batin anak.

Tujuan utama pendidikan adab adalah membentuk keteraturan moral dalam diri anak yang bersumber dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan lahiriah. Dalam tradisi Islam, adab dipahami sebagai upaya menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan diri sendiri. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati bertujuan memperbaiki hati, sebab hati yang tertata akan melahirkan perilaku yang tertib dan bermakna. Oleh karena itu, adab diarahkan untuk membentuk struktur batin yang stabil sebagai landasan tindakan moral.¹⁰

Tujuan adab dalam pendidikan anak adalah menanamkan kebiasaan baik yang tumbuh menjadi karakter permanen. Anak tidak hanya diajarkan apa yang benar dan salah, tetapi dibimbing untuk membiasakan diri melakukan kebaikan secara konsisten. Melalui pembiasaan ini, nilai adab tidak lagi dipersepsi sebagai aturan eksternal, melainkan menjadi bagian dari kepribadian anak.¹¹ Inilah yang menjadikan adab berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak jangka panjang.

⁹ Rachmat Morado Sugiarto, *63 Adab Sunnah* (Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2022), h. 1.

¹⁰ Rifki Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), h. 12.

¹¹ Ledia Amanda dan Aryl Alfath Muhamad Iqbal, *Parenting Islami Mendidik Anak Sesuai Nilai Al-Qur'an* (Purbalingga: Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025), h. 40.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dipaparkan, adab dapat disimpulkan sebagai konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berkaitan dengan tata krama lahiriah, tetapi juga mencakup pembentukan kualitas batin dan kesadaran moral. Adab menjadi hasil integrasi antara ilmu, kesadaran, dan praktik yang mengarahkan manusia untuk senantiasa berada pada jalan kebaikan. Dengan demikian, adab tidak berdiri sebagai aspek tambahan, melainkan inti yang mengarahkan seluruh proses pembentukan diri.

Perbedaan penekanan dari para pemikir menunjukkan satu benang merah yang sama, yaitu pentingnya keterpaduan antara pengetahuan dan pembentukan karakter. Adab dipahami sebagai kemampuan menempatkan segala sesuatu secara proporsional, yang pada akhirnya melahirkan sikap adil, tertib, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, ilmu tanpa adab dipandang tidak cukup, bahkan berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak diarahkan oleh nilai moral yang benar.

Keseluruhan analisis tersebut menegaskan bahwa pendidikan adab memiliki posisi yang sangat sentral, terutama dalam pembentukan karakter anak. Adab bukan hanya tujuan akhir pendidikan, tetapi juga fondasi yang menentukan arah perkembangan ilmu dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penguatan adab sejak dini menjadi kunci utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

B. Implementasi Pendidikan Adab dalam Kehidupan Anak

Implementasi pendidikan adab bagi anak pada dasarnya merupakan suatu proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap, menyeluruh, dan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam kehidupan anak. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembiasaan sikap, penguatan nilai, serta internalisasi kesadaran moral yang hidup dalam keseharian anak. Oleh karena itu, pendidikan adab tidak dapat dipisahkan dari lingkungan utama anak yang meliputi hubungan dengan Allah, orang tua, guru, dan teman, karena keempatnya membentuk satu kesatuan pengalaman sosial dan spiritual yang membangun kepribadian secara utuh.

Fondasi utama dalam pendidikan adab tersebut berawal dari hubungan anak dengan Allah SWT, sebab dari sinilah seluruh orientasi moral anak dibentuk dan diarahkan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab berakar pada pengenalan yang

benar terhadap posisi Tuhan, manusia, dan kehidupan, sehingga adab kepada Allah menjadi titik awal tertibnya seluruh aspek kehidupan manusia. Adab kepada Allah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga sebagai kesadaran batin bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam pengawasan dan ketentuan-Nya. Kesadaran ini penting untuk ditanamkan sejak dini karena menjadi kontrol internal yang membuat anak tetap berusaha melakukan kebaikan meskipun tidak ada pengawasan dari orang lain¹².

Kesadaran tersebut kemudian perlu diwujudkan dalam praktik konkret melalui pembiasaan ibadah yang sederhana namun bermakna, seperti salat, berdoa, dan mengucapkan syukur dalam berbagai aktivitas harian. Pada tahap ini, anak tidak hanya diperkenalkan pada aspek teknis ibadah, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna di baliknya sebagai bentuk komunikasi dan kedekatan dengan Allah. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa nilai ibadah terletak pada kehadiran hati dan ketundukan jiwa, bukan semata pada gerakan lahiriah.¹³ Sehingga ketika ibadah dipahami secara bermakna, anak tidak lagi melihatnya sebagai kewajiban yang kaku, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan membangun hubungan emosional yang positif dengan Tuhan.

Seiring dengan itu, pendidikan adab kepada Allah juga mencakup pembentukan niat yang benar dalam setiap tindakan yang dilakukan anak. Anak perlu dibimbing agar memahami bahwa setiap aktivitas seperti belajar, membantu orang lain, atau berbuat baik tidak semata-mata dilakukan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang bernilai ibadah. Dari proses ini, anak mulai mengenal konsep keikhlasan secara bertahap, yaitu melakukan sesuatu karena kesadaran internal bahwa hal tersebut memang benar dan baik untuk dilakukan.

Nilai penting lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari adab kepada Allah adalah tawakal, yaitu sikap bersungguh-sungguh dalam berusaha yang kemudian diiringi dengan penyerahan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam proses ini, anak perlu dipahami

¹² Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan the Future of Metaphysical Thought: Reclaiming the Unity of Knowledge in an Age of Confusion* (Banda Aceh: KBA13 Insight, 2025), 15.

¹³ Ibrahim Abdul Hady dan Mohammad Zakki Azani, "Islamic Educational Values in Prayer Movements and Recitations: A Study of the Book Hikmah Dan Rahasia Shalat by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah.," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 8, no. 2 (November 2024): h. 254, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9074>.

bahwa tidak semua usaha akan langsung membuahkan keberhasilan, namun setiap proses yang dijalani tetap memiliki nilai pembelajaran yang penting bagi perkembangan diri. Ibn Ata'illah as-Sakandari menjelaskan bahwa seseorang yang benar-benar mengenal Allah akan senantiasa menjaga adabnya dalam segala keadaan, baik ketika berada dalam kondisi senang maupun dalam keadaan sulit, sehingga sikap tawakal menjadi wujud konsistensi keimanan dan ketenangan batin dalam menghadapi setiap situasi kehidupan.¹⁴

Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan sikap sehari-hari seperti bersyukur, bersabar, dan berdoa dalam berbagai situasi kehidupan. Anak dibiasakan untuk melihat hal-hal kecil sebagai bentuk nikmat yang patut disyukuri, seperti kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar yang dimiliki. Pada saat yang sama, sikap sabar dilatih agar anak mampu menghadapi proses kehidupan yang tidak selalu berjalan sesuai keinginan, sementara doa dijadikan sebagai kebiasaan yang menghubungkan setiap aktivitas anak dengan Allah sehingga hubungan spiritual tidak terbatas pada waktu ibadah saja, tetapi hadir dalam seluruh aspek kehidupan.

Setelah fondasi spiritual tersebut terbentuk, pendidikan adab kemudian bergerak ke ranah yang lebih dekat secara sosial, yaitu hubungan anak dengan orang tua sebagai lingkungan pertama yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak melalui kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian yang diberikan sejak awal kehidupan, sehingga penghormatan kepada mereka menjadi bagian penting dalam pendidikan adab. Dalam konteks ini, anak perlu memahami bahwa adab kepada orang tua bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari nilai moral dan spiritual yang memiliki kedudukan tinggi.

Para mufasir seperti Ibn Katsir menjelaskan bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua mencakup sikap lahir dan batin, mulai dari tutur kata, perilaku, hingga sikap hati.¹⁵ Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, adab kepada orang tua diwujudkan melalui berbagai sikap sederhana seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan nasihat dengan penuh perhatian, serta menunjukkan sikap lembut dalam interaksi di rumah. Anak juga perlu dibiasakan untuk membantu orang tua dalam aktivitas harian sebagai bentuk

¹⁴ Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya* (Yogyakarta: Yogyakarta NOKTAH, 2017), h. 246.

¹⁵ Amini, *Pendidikan Akhlak, Nilai dan Karakter (Pembentukan Akhlak pada Peserta Didik)* (Medan: Medan: umsu press, 2025), h. 98.

kepedulian dan tanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan kecil tersebut, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk rasa hormat yang kuat serta mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga.

Pada situasi tertentu, anak mungkin akan menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua, dan hal ini merupakan bagian yang wajar dalam proses perkembangan. Namun, perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk bersikap kasar atau tidak sopan. Anak tetap perlu menyampaikan pendapat dengan cara yang tenang, menggunakan bahasa yang baik, serta tetap menjaga penghormatan kepada orang tua. Dengan cara ini, anak belajar bahwa komunikasi yang baik tetap dapat dilakukan meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam keluarga.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan lahiriah, tetapi juga mencakup sikap batin berupa penghormatan, kasih sayang, dan kepedulian yang tulus.¹⁶ Berlandaskan pendapat tersebut adab kepada orang tua juga diperkuat melalui kebiasaan batin berupa mendoakan dan bersyukur atas keberadaan mereka. Doa menjadi bentuk kasih sayang yang tidak tampak secara lahiriah, tetapi memiliki makna yang sangat dalam dalam hubungan emosional dan spiritual. Sementara itu, rasa syukur membantu anak untuk menerima orang tua apa adanya tanpa membandingkan dengan orang lain, sehingga terbentuk sikap yang lebih dewasa, tenang, dan penuh penghargaan dalam kehidupan keluarga.

Setelah lingkungan keluarga, pendidikan adab kemudian meluas ke lingkungan pendidikan formal yang melibatkan guru sebagai tokoh penting dalam proses pembelajaran anak. Adab kepada guru menempati posisi strategis dalam pendidikan adab anak karena berkaitan langsung dengan proses transmisi ilmu, nilai, dan kepribadian.¹⁷ Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk sikap, cara berpikir, dan kebiasaan belajar anak. Oleh karena itulah adab kepada guru menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dijelaskan bahwa menghormati guru merupakan salah satu kunci utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Seorang pelajar tidak hanya

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1* (Jakarta: Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 363.

¹⁷ Arfiani, *Buku Pintar 50 Adab Islam* (Jakarta: Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2019), h. 76.

dituntut untuk cerdas, tetapi juga memiliki adab yang baik terhadap gurunya. Imam Asy-Syafi'i memberikan teladan dengan sikapnya yang sangat hati-hati kadab berada di hadapan guru, bahkan beliau membuka lembaran kitab dengan perlahan agar tidak menimbulkan suara yang dapat mengganggu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga sikap hormat dalam proses belajar¹⁸.

Adab kepada guru tercermin dalam sikap sopan santun, kesediaan mendengarkan penjelasan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, serta menerima nasihat dan koreksi dengan lapang dada. Anak juga perlu dibiasakan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan disiplin dan penuh kesungguhan. Sikap ini tidak hanya membantu anak dalam memahami pelajaran, tetapi juga melatihnya untuk memiliki ketertiban, kesabaran, dan tanggung jawab dalam proses belajar.

Guru juga berperan sebagai teladan yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan karakter anak. Anak cenderung meniru sikap, cara berbicara, dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meneladani guru dalam hal-hal positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pendidikan adab yang membantu membentuk karakter anak secara perlahan namun berkesinambungan.

Pendidikan adab juga harus mencakup hubungan anak dengan teman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang paling sering dialami dalam keseharian. Teman menjadi ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik yang muncul dalam interaksi sosial. Karena itu, adab kepada teman berfungsi sebagai pedoman agar hubungan sosial berjalan dengan baik, sehat, dan tidak merugikan pihak lain.

Al-Ghazali menegaskan bahwa interaksi sosial yang baik merupakan cerminan akhlak seseorang.¹⁹ Hubungan pertemanan menjadi sarana nyata untuk menguji sejauh mana nilai adab telah terinternalisasi dalam diri anak. Anak yang memiliki adab kepada teman akan mampu menjaga sikap, mengendalikan emosi, serta menghormati hak orang lain, meskipun berada dalam situasi yang tidak selalu menyenangkan

¹⁸ Abdurrahman Abdurrahman, Nurwahida Nurwahida, dan Samsuddin Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (November 2024): 187.

¹⁹ Andi Fitriani Djollong dkk., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 38.

Dalam hubungan tersebut, anak perlu dibiasakan untuk saling menghargai, tidak mengejek, bersikap jujur, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi. Anak juga perlu belajar mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa kekerasan atau kemarahan yang berlebihan. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih empatik, mudah beradaptasi, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupannya.

C. Metode Pendidikan Adab dalam Pembentukan Karakter Anak

Metode pendidikan adab merupakan seperangkat pendekatan yang digunakan untuk menanamkan, membentuk, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik agar tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari²⁰. Dalam pendidikan adab, metode memegang peran penting sebagai jembatan antara nilai ideal dan praktik kehidupan nyata. Tanpa metode yang tepat, nilai-nilai adab hanya akan menjadi konsep teoritis yang tidak memiliki dampak pada pembentukan karakter.

Metode yang digunakan dalam pendidikan adab harus bersifat integratif. Artinya, nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, berbagai metode digunakan secara saling melengkapi, mulai dari metode ceramah/cerita, keteladanan, pengembangan empati, pembiasaan, tsawab dan iqab, hingga umpan balik, yang semuanya diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beradab secara utuh dan berkelanjutan.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah/cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan nilai, pengetahuan, dan pesan moral secara lisan melalui penuturan yang terstruktur. Metode ini menempatkan pendidik sebagai penyampai pesan utama, sementara peserta didik berperan sebagai pendengar yang diarahkan untuk memahami, merenungkan, dan menginternalisasi isi yang disampaikan.²¹ Melalui ceramah, pendidik menjelaskan konsep-konsep adab secara sistematis, sedangkan melalui cerita, nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bentuk kisah yang lebih mudah

²⁰ Mahdani, *Pengantar Manajemen Islami* (Yogyakarta: Yogyakarta: Deepublish, 2025), h. 83.

²¹ Amilda dan Yuniar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Palembang: Bening Media Publishing, 2026), h. 202.

dipahami dan menyentuh emosi peserta didik. Cerita yang mengandung tokoh, konflik moral, serta akibat dari suatu tindakan membantu peserta didik membedakan perilaku yang baik dan buruk secara lebih konkret. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman moral dasar yang menjadi fondasi bagi internalisasi nilai adab.

Dalam implementasinya, metode ceramah atau cerita efektif digunakan pada tahap pengenalan nilai karena peserta didik masih membutuhkan arahan yang jelas mengenai norma yang berlaku. Pendidik dapat menyampaikan materi dalam bentuk penjelasan singkat yang disertai ilustrasi kehidupan sehari-hari agar lebih relevan²². Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat satu arah sehingga peserta didik berpotensi menjadi pasif jika tidak disertai interaksi atau refleksi. Oleh karena itu, metode ini perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan pendekatan yang menempatkan perilaku pendidik sebagai sumber utama pembelajaran nilai adab. Dalam metode ini, peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang didengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dalam tindakan sehari-hari pendidiknya. Keteladanan menjadi sangat penting karena adab merupakan nilai yang bersifat praktis dan membutuhkan contoh nyata untuk dapat dipahami secara utuh. Metode keteladanan menemukan legitimasi paling kuat pada pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan paripurna.²³

Konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik menjadi kunci utama dalam keberhasilan metode ini, karena setiap perilaku yang ditampilkan akan menjadi model yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik. Keteladanan berangkat dari asumsi bahwa peserta didik belajar nilai moral tidak hanya dari apa yang dikatakan, tetapi terutama dari apa yang ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²² Marzuki, *Buku Referensi Strategi Pembelajaran: Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran* (Jawa Barat: Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), h. 115.

²³ Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran (panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)* (Bandung: Bandung: Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, 2020), h. 3.

²⁴ Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Sulawesi Selatan: Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2027), h. 164.

Penerapan metode keteladanan berlangsung sepanjang waktu dan tidak terbatas pada ruang kelas. Sikap sopan, jujur, sabar, adil, dan menghargai orang lain yang ditunjukkan pendidik dalam berbagai situasi akan membentuk iklim moral yang kuat dalam lingkungan pendidikan. Namun, metode ini juga memiliki tantangan karena sangat bergantung pada kualitas pribadi pendidik. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan dapat menimbulkan kebingungan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan harus dibangun secara sadar sebagai bagian dari integritas profesional pendidik.

3. Metode Pengembangan Empati

Metode pengembangan empati berfokus pada pembentukan kepekaan peserta didik terhadap perasaan, kondisi, dan pengalaman orang lain. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, sehingga penting untuk bersikap menghargai dan tidak egois dalam berinteraksi sosial. Empati tidak hanya dipahami sebagai kemampuan emosional, tetapi juga sebagai dasar penting dalam membangun perilaku adab yang menghormati sesama manusia. Dengan mengembangkan empati, peserta didik diharapkan mampu melihat dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan terhadap orang lain²⁵.

Dalam praktiknya, pengembangan empati dapat dilakukan melalui simulasi peran, diskusi pengalaman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Aktivitas tersebut membantu peserta didik merasakan secara langsung situasi orang lain sehingga muncul kesadaran moral yang lebih mendalam. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter yang peduli dan toleran, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang relatif lama dan konsistensi yang tinggi. Selain itu, hasil dari pengembangan empati sulit diukur secara langsung karena berkaitan dengan aspek batiniah peserta didik, sehingga membutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih reflektif²⁶.

²⁵ Syamsul Asmedi, *Metode KISS: Metode Pembelajaran Kreatif, Inisiatif, Sensitif dan Smart* (Serang: Serang: Penerbit A-Empat, 2025), H. 75.

²⁶ Jogar Sauma Purinusa, *Panduan Kecerdasan Emosional untuk Anak Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Empati (Ebook)* (Yogyakarta: Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023), h. 33.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang menekankan pengulangan tindakan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari karakter. Proses ini penting karena perilaku yang dilakukan berulang akan lebih mudah tertanam dibandingkan dengan hanya pemahaman teoritis. Dengan pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk menjadikan sikap-sikap baik seperti disiplin, jujur, dan sopan sebagai kebiasaan otomatis dalam bertindak²⁷.

Metode pembiasaan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membina umatnya. Beliau mendidik para sahabat melalui pembiasaan berbagai amalan baik, seperti salat berjamaah, berpuasa, serta menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang tidak hanya efektif, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam²⁸.

Penerapan metode pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang terstruktur di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial. Misalnya, membiasakan salam, menjaga kebersihan, menghormati orang lain, dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesinambungan dan keteladanan lingkungan sekitar. Jika pembiasaan dilakukan secara tidak konsisten, maka hasilnya tidak akan optimal. Oleh karena itu, pembiasaan harus didukung oleh semua pihak agar nilai adab benar-benar mengakar dalam perilaku peserta didik.

5. Metode *tsawab* (hadiah) dan *iqab* (hukuman)

Metode *tsawab* (hadiah) dan *iqab* (hukuman) merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif dalam proses pendidikan adab. *Tsawab* diberikan sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri seperti pujian dan pengakuan. Tujuannya adalah memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk mengulangi perilaku yang sesuai dengan nilai adab. Sementara itu, *iqab* atau hukuman diberikan

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 184.

²⁸ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, (Kalimantan Selatan), 2019, 84.

sebagai konsekuensi atas pelanggaran, dengan tujuan mendidik dan memberikan efek jera, bukan untuk menyakiti²⁹.

Penggunaan kedua metode ini harus dilakukan secara seimbang, bijaksana, dan proporsional agar tidak menimbulkan dampak negatif. Jika hadiah dan hukuman diberikan secara tidak tepat, maka dapat menggeser motivasi belajar dari internal menjadi eksternal semata. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kondisi psikologis peserta didik serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan adab, *tsawab* dan *iqab* sebaiknya tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *tsawab* (hadiah) dan *iqab* (hukuman) merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku dan motivasi peserta didik. Jika diterapkan secara tepat, proporsional, dan bijaksana, kedua metode ini dapat meningkatkan semangat belajar, membentuk kedisiplinan, serta mengarahkan peserta didik pada perilaku yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

6. Metode umpan balik

Metode umpan balik merupakan pendekatan yang menekankan proses refleksi terhadap perilaku peserta didik melalui evaluasi yang bersifat konstruktif. Dalam metode ini, pendidik memberikan tanggapan terhadap tindakan peserta didik dengan tujuan membantu mereka memahami nilai moral yang terkandung dalam perilaku tersebut. Umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi juga sebagai sarana dialog moral yang memungkinkan peserta didik merenungkan tindakannya dan memperbaiki diri secara mandiri³⁰.

Penerapan metode umpan balik dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi langsung, catatan evaluatif, maupun diskusi reflektif. Keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh cara penyampaian yang empatik, jelas, dan membangun. Umpan balik yang baik tidak hanya menyoroti kesalahan, tetapi juga memberikan

²⁹ Muchamad Rifki dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (Januari 2023): 76, 1, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

³⁰ Ridwan Y. Deluma, Hermanto, dan Bramianto Setiawan, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jawa Timur: Jawa Timur: CV. Dewa Publishing, 2023), h. 183.

arahan perbaikan yang konkret serta penguatan terhadap perilaku positif³¹. Dengan demikian, metode ini membantu membentuk peserta didik yang reflektif, bertanggung jawab, dan mampu menginternalisasi nilai adab secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan adab anak merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan, kesadaran moral, dan praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya berlangsung secara berkesinambungan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan menekankan penguatan hubungan spiritual, sosial, dan etis yang membentuk kepribadian anak secara utuh. Dalam pembentukan karakter, berbagai metode pendidikan adab meliputi ceramah atau cerita, keteladanan, pengembangan empati, pembiasaan, tsawab dan iqab, serta umpan balik memiliki peran yang saling melengkapi dalam mentransformasikan nilai menjadi perilaku nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan adab sangat ditentukan oleh sinergi metode yang digunakan, konsistensi keteladanan pendidik, serta kesinambungan lingkungan pendidikan sehingga mampu menghasilkan generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman. *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Sulawesi Selatan: Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2027.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*. Jakarta: Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdurrahman, Abdurrahman, Nurwahida Nurwahida, dan Samsuddin Samsuddin. "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (November 2024): 182–201.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan the Future of Metaphysical Thought: Reclaiming the Unity of Knowledge in an Age of Confusion*. Banda Aceh: KBA13 Insight, 2025.

³¹ Muhammad Japar dkk, *Inovasi Pembelajaran dan Keterampilan Abad 21* (jakarta Selatan: jakarta Selatan: Damara Press, 2025), h. 32.

- Amanda, Ledia, dan Aryl Alfath Muhamad Iqbal. *Parenting Islami Mendidik Anak Sesuai Nilai Al-Qur'an*. Purbalingga: Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Amilda dan Yuniar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Palembang: Bening Media Publishing, 2026.
- Amini. *Pendidikan Akhlak, Nilai dan Karakter (Pembentukan Akhlak pada Peserta Didik)*. Medan: Medan: umsu press, 2025.
- Arfiani. *Buku Pintar 50 Adab Islam*. Jakarta: Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- Asmedi, Syamsul. *Metode KISS: Metode Pembelajaran Kreatif, Inisiatif, Sensitif dan Smart*. Serang: Serang: Penerbit A-Empat, 2025.
- Djollong, Andi Fitriani, Rizal Firdaus, Darmayasa Darmayasa, Sitti Sapiah, Imas Masturoh, Salamah Thomasita Batubara, dan Muhammad Shofi Mubarak. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Fazry, Zerliyana Luthfiyawati, Fachrul Rozie, Evie Palenewen, dan Adharina Dian Pertiwi. "Program Pembelajaran Adab Sebagai Penguatan Nilai Agama Dan Moral." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (Maret 2025): 345–53. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.992>.
- Ghifari, Fahmul Hikam Al. "Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar." *Jirer Journal Islamic Religious Education Research* 1, no. 1 (Juni 2025): 12–28.
- Hady, Ibrahim Abdul, dan Mohammad Zakki Azani. "Islamic Educational Values in Prayer Movements and Recitations: A Study of the Book Hikmah Dan Rahasia Shalat by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 8, no. 2 (November 2024): 252–62. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9074>.
- Ibn Al-Manzhur. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1290.
- Imam al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media, 2008.
- Jogar Sauma Purinusa. *Panduan Kecerdasan Emosional untuk Anak Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Empati (Ebook)*. Yogyakarta: Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023.
- Mahdani. *Pengantar Manajemen Islami*. Yogyakarta: Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- Marzuki. *Buku Referensi Strategi Pembelajaran: Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Jawa Barat: Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024.
- Miftahul Jannah. *METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA*. (Kalimantan Selatan), 2019.
- Muhammad Japar dkk. *Inovasi Pembelajaran dan Keterampilan Abad 21*. Jakarta Selatan: Jakarta Selatan: Damera Press, 2025.
- Purnama, Sigit, Maulidya Ulfah, Ida Windi Wahyuni, Aip Saripudin, Aghnaita, Norhikmah, Dwi Puspita, dkk. *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Yogyakarta: EDU PUBLISHER, 2025.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rachmat Morado Sugiarto. *63 Adab Sunnah*. Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2022.
- Ramadhan, Sayid Ahmad, dan Hendra Sucipto. “Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>.
- Ridwan Y. Deluma, Hermanto, dan Bramianto Setiawan. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Jawa Timur: CV. Dewa Publishing, 2023.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (Januari 2023): 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.
- Rosyad, Rifki. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Sinaga, Ali Imran, Ahmad Al Kindi, Panca Abdini Sitorus, Amanatin Nazwa, dan Mustofa Abdullah Nasution. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (Januari 2026): 4649–58. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3915>.
- Syekh Ibnu Atha’illah as-Sakandari. *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Yogyakarta NOKTAH, 2017.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, dan Arief Setiawan. *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Konsep Metode Pembelajaran (panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*. Bandung: Bandung: Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, 2020.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Adab sebelum Ilmu: Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jawa Timur: Jawa Timur: Zein Digital Publishing, 2021.